

NILAI KONSERVASI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH

Puji Lestari[✉].

FIS UNNES, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit November 2019

Direvisi Desember 2019

Diterima Desember 2019

Keywords:

culture; academic; spirit of conservation, UNNES

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang nilai-nilai konservasi yang dikembangkan dalam budaya akademik Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya dalam pembelajaran pada Program Studi (Prodi) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial sebagai bagian dari kampus berwawasan konservasi, dan relevansinya dalam pembelajaran IPS di sekolah. Nilai konservasi yang dikembangkan dari Spirit Konservasi, sebagai dasar pengembangan budaya keilmuan berwawasan konservasi dan landasan filosofis perilaku, sebagai karakter mahasiswa sivitas akademik dalam kehidupan kampus. Menelisik kemanfaatan nilai-nilai konservasi dalam *bagi lulusan yang menjadi guru IPS di sekolah*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Subjek penelitian yakni dosen, mahasiswa, dan alumni Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial. Hasil analisis menunjukkan; pertama, pengembangan pembelajaran berwawasan konservasi, relevan dan bermanfaat dalam capaian kompetensi (KI dan KD) yang diajarkan di sekolah selama ini. Nilai konservasi ini masuk pada rumusan nilai-nilai karakter yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran, yang terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS SMP mengandung pengetahuan, sikap dan perilaku (psikomotor) konservasi meliputi konservasi alam, konservasi budaya, dan konservasi nilai dan moral. Kedua, kesadaran guru IPS alumni Program Studi Pendidikan IPS sebagai insan konservasi, bermanfaat sebagai bekal dan modal mahasiswa mewujudkan pilar konservasi alam, sosial dan moral dalam habitus mereka. Penelitian ini merekomendasi pentingnya penataan lebih konkrit dan jelas terhadap pembelajaran mata kuliah di Program Studi Pendidikan IPS yang nantinya dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang nilai-nilai konservasi yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai budaya akademik universitas berwawasan konservasi.

Abstract

Purpose this research to explore conservation values developed in the academic culture of the Semarang State University (UNNES), particularly in learning in Social Studies Education Study Programs, Faculty of Social Sciences as part of conservation-oriented campuses, and their relevance in social studies learning in school. The conservation value developed from the Spirit of Conservation, as a basis for the development of a scientific culture with a conservation perspective and the foundation of behavioral philosophy, as a character of students of the academic community in campus life. Examining the benefits of conservation values in for graduates who become social studies teachers in schools. Qualitative research with a descriptive analytical approach. Research subjects were lecturers, students, and alumni of Social Sciences Education, Faculty of Social Sciences. The analysis shows; first, the development of conservation-oriented learning, relevant and useful in the achievement of competencies (KI and KD) taught in schools so far. This conservation value is included in the formulation of character values written in the planning of learning, which is integrated in the implementation of learning, and evaluation of learning. Social studies learning materials in junior high school contain knowledge, attitudes and behaviors (psychomotor) conservation including nature conservation, cultural conservation, and conservation of values and morals. Secondly, the awareness of social studies teachers of Social Sciences Education Study Program alumni as conservation people, is useful as provisions and student capital to realize the pillars of natural, social and moral conservation in their habitus. This study recommends the importance of more concrete and clear structuring of learning subjects in the Social Studies Study Program which can later provide students with knowledge about conservation values that must be implemented in daily life as an academic culture of conservation-oriented universities.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pujilestari@unnes.ac.id

ISSN 2548-4621

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Visi Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai universitas berwawasan konservasi, bereputasi internasional berimplikasi pada penyelenggaraan management, tata kelola dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berwawasan konservasi. UNNES sebagai perguruan tinggi diharapkan menjadi kekuatan pendorong bagi terwujudnya masyarakat yang demokratis, berkarakter dalam perkembangan peradaban manusia (Indrajit dan Djokopranoto, 2004:18). Kekuatan moral perguruan tinggi ini akan melekat, jika perguruan tinggi memiliki otonomi. Salah satu otonomi yang dimiliki adalah hak untuk menetapkan prioritasnya sendiri dan melakukan penelitian ilmiah ke arah manapun tujuannya, dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat. Hal ini seiring dengan lima dimensi makna pada perguruan tinggi yakni dalam dimensi keilmuan (ilmu dan teknologi), dimensi pendidikan (pendidikan tinggi), dimensi sosial (kehidupan masyarakat), dimensi korporasi (satuan pendidikan/penyelenggara) dan dimensi yang lebih dalam dan bermakna dalam meningkatkan martabat kehidupan manusia yakni dimensi etis. Setiap perguruan tinggi memiliki otonomi dalam pengelolaan, manajemen, dirinya sebagai lembaga pencetak ilmuwan (Kurniawan:2016), (Tosepu:2018), (Zarkasyi:2017), (Larasati, Rudiawie, dkk, 2018).

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai salah satu universitas di Indonesia, memiliki otonomi dalam bidang akademik untuk menentukan arah, tujuan, visi dan misi dalam tata kelola perguruan tinggi. Tata kelola organisasi universitas ini, mempengaruhi budaya keilmuan termasuk pengembangan diri menuju tujuan mana lembaga akan dikelola. Seperti beberapa perguruan tinggi lainnya, UNNES menetapkan visinya agar dapat tercapai walaupun dalam jangka waktu yang relatif lama. Visi ini identik dengan tujuan akhir dari organisasi, dimana ia menjadi acuan arah haluan organisasi. Visi sebagai universitas berwawasan konservasi bereputasi internasional, menggambarkan kepedulian universitas atas keadaan alam sekitarnya, isu-isu global warming,

kerusakan lingkungan dan sebagainya dalam budaya akademiknya. Selain itu juga kepedulian universitas terhadap pentingnya konservasi sosial, budaya, serta konservasi nilai dan moral dalam menghadapi segala persoalan yang ditimbulkan oleh adanya perubahan jaman. *Pengembangan budaya akademik kehidupan kampus konservasi yang memegang teguh spirit* arum luhuring pawiyatan ing astanira, dilakukan (Lestari:2019). Spirit konservasi ini dilaksanakan dalam nilai-nilai konservasi.

Budaya akademik berwawasan konservasi memberi pedoman, merembes masuk ke seluruh sivitas akademik di masing-masing fakultas sampai dengan masing-masing program studi. Termasuk Program Studi (Prodi) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Sosial. Nilai konservasi, sebagai dasar pengembangan budaya keilmuan berwawasan konservasi dan landasan filofosis perilaku sivitas akademik dalam kehidupan kampus. Berdasarkan kajian yang pernah dilakukan, prinsip tersebut kemudian terhimpun dalam 3 pilar konservasi yakni konservasi alam dan lingkungan, konservasi seni dan budaya dan konservasi nilai moral.

Pada tahap awal, pembentukan struktur kognitif warga UNNES tentang konservasi, nilai-nilai konservasi, spirit arum luhuring pawiyatan ing astanira (harum dan keluhuran universitas, ada di tangan anda) dilaksanakan. Penetapan kurikulum Mata kuliah Konservasi, sebagai mata kuliah wajib universitas, memberikan pengetahuan tentang konservasi dan penanaman sikap, perilaku sebagai insan konservasi terhadap mahasiswa. Pengetahuan konservasi, antara lain mengenai; konsep konservasi; nilai spirit konservasi yang menjadi dasar sivitas akademik yakni; nilai inspiratif, nilai humanis, nilai kepedulian, nilai inovasi, nilai kreatif, nilai sportif, nilai kejujuran, dan nilai keadilan; dan contoh-contoh pola hidup dan budaya akademik berwawasan konservasi di universitas. Sosialisasi mengenai budaya akademik berwawasan konservasi dalam kegiatan kemahasiswaan juga sangat efektif dilakukan, mengingat sebagian besar penghuni kampus dalam mahasiswa. Pada perkembangan berikutnya sampai hari ini, nilai-

nilai ini kemudian dikembangkan sebagai nilai karakter yang dicirikan pada setiap fakultas. Ini dapat dilihat, pada capaian target pada Renstra (rencana strategis) Fakultas Ilmu Sosial tahun 2019 terdapat 80% (persen) mata kuliah yang mengintegrasikan nilai konservasi dan 85% (persen) mata kuliah yang mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai konservasi pada mata kuliah (Target capaian FIS, 2019). Sedangkan pada Prodi Pendidikan IPS terdapat 90% untuk mata kuliah terintegrasi nilai konservasi dan 90% untuk mata kuliah mengembangkan model pembelajaran terintegrasi dengan nilai konservasi. Riset ini, menelisik pengembangan nilai konservasi dalam pembelajaran mata kuliah di Prodi Pendidikan IPS dan relevansi pengetahuan, sikap, dan perilaku berwawasan konservasi pada mata pelajaran IPS di sekolah.

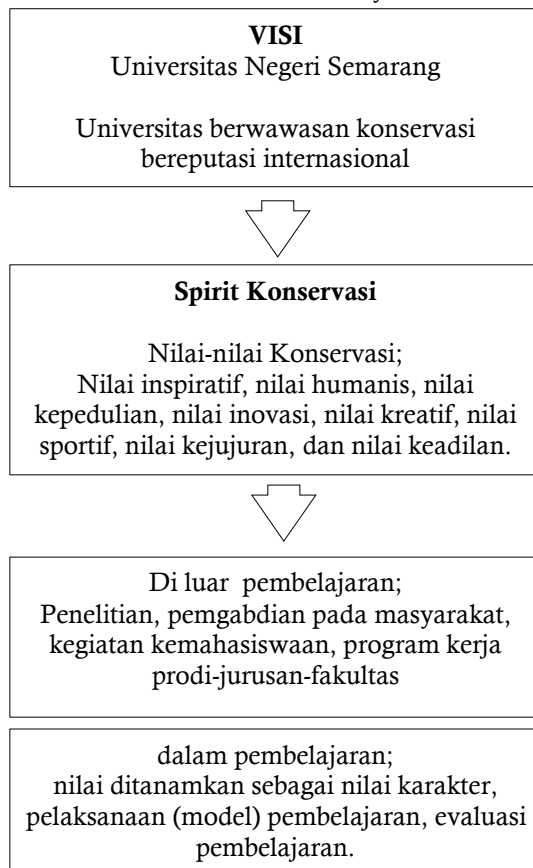
METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini, menganalisis relevansi nilai-nilai konservasi yang dikembangkan dalam budaya keilmuan di Prodi Pendidikan IPS FIS, sebagai bagian dari universitas konservasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dengan pendekatan deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh dari subjek penelitian yakni dosen, mahasiswa, dan guru lulusan (alumni) Pendidikan IPS yang bekerja sebagai guru, melalui wawancara mendalam untuk mengungkap relevansi nilai konservasi yang selama ini dikembangkan dalam universitas berwawasan konservasi, pada pembelajaran IPS di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset dilaksanakan dengan menggali data secara mendalam dengan wawancara, observasi dan melalui diskusi terfokus untuk mengungkap permasalahan penelitian, menemukan; Pertama, pengembangan budaya keilmuan berwawasan konservasi dilaksanakan dengan melalui penetapan visi dan misi universitas. Visi UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, mengandung arti dan makna cara pandang dan sikap perilaku yang berorientasi pada prinsip-prinsip konservasi

(pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, pelestarian dan pengembangan) sumber daya alam serta nilai-nilai sosial budaya.



Gambar 1. Spirit Konservasi dalam Pembelajaran IPS
Sumber: Data diolah dari hasil penelitian (2019)

Pada Prodi Pendidikan IPS, terdapat 90% (persen) mata kuliah yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi dan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi dengan nilai konservasi. 10% (persen) mata kuliah yang ditawarkan pada prodi yang terdiri atas mata kuliah kelompok bidang pembelajaran; evaluasi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan sebagainya. Contoh mata kuliah yang terintegrasi dalam nilai konservasi, misalnya mata kuliah Tradisi dan Kearifan Lokal, Pranata Sosial, Kajian Wilayah, dan sebagainya. Mata kuliah-mata kuliah ini bertujuan memberi pengetahuan kepada mahasiswa mengenai tradisi, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia, serta nilai-nilai konservasi dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Penanaman, penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran

dilakukan. Hal yang sederhana muncul pada setiap pembelajaran di kelas, misalnya pada beberapa metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran beberapa dosen selalu menekankan pada penanaman nilai-nilai baik, sportif, peduli dan nilai konservasi lainnya. Pengembangan pembelajaran pada Prodi Pendidikan IPS berwawasan konservasi, dimulai dari pembentukan struktur kognitif sivitas akademik tentang konservasi, nilai-nilai konservasi melalui rumusan kurikulum Program Studi.

Pengetahuan tentang konservasi, ditanamkan juga dalam pembentukan sikap dan perilaku sebagai insan konservasi bagi mahasiswa sebagai kader konservasi. Dulu, kaderisasi konservasi dilaksanakan sebagai bagian akhir dari penyelenggaraan mata kuliah konservasi yang mewajibkan setiap mahasiswa untuk menanam. *Sak wong, sak wit* (satu orang (menanam) satu pohon) menjadi branding dan dilaksanakan oleh setiap mahasiswa universitas sebagai kader, yang dicapai dengan terencana, terprogram secara berkesinambungan, dilaksanakan melalui pelatihan kader konservasi. Setiap mahasiswa wajib menanam satu pohon di lingkungan luar kampus, dimaksudkan sebagai upaya universitas turut serta dalam penghijauan di lingkungan masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Gunungpati. Namun, akhir-akhir ini kaderisasi ini dilakukan melalui kegiatan yang terorganisir dalam bidang kemahasiswaan. Pada masa akhir perkuliahan, secara terjadwal mahasiswa baru pada semester pertama wajib mengikuti kegiatan ini sebagai bentuk dari kegiatan konservasi di luar pembelajaran mata kuliah. Operasionalisasi dari pilar lingkungan dan sumber daya alam dalam budaya akademik bermaksudkan untuk mendayagunakan segenap potensi untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam. Secara khusus, kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan alam berkaitan dengan letak kampus yang secara geografis berdiri di wilayah pegunungan yang menjadi "jantung" Kota Semarang.

Demikian, Prodi Pendidikan IPS juga memiliki tanggung jawab dalam perwujudan konservasi nilai dan moral serta mewujudkan konservasi seni dan budaya. Perwujudan pilar

seni budaya dalam menopang kebutuhan sebagai universitas berwawasan konservasi, dimaksudkan sebagai keinginan untuk melestarikan seni, potensi budaya yang dimiliki sehingga berkembang dalam masyarakat melalui berbagai agenda kegiatan yang terlaksana. Pelatihan-pelatihan seni dilaksanakan, perlombaan dan pentas budaya diselenggarakan secara rutin diikuti oleh dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Kegiatan unit-unit kemahasiswaan dibidang seni dengan berbagai agenda pengembangan seni dan budaya juga menjadi wujud pencapaian konservasi seni dan budaya. Selain itu, beberapa mata kuliah pada prodi juga memberi dasar-dasar keilmuan mengenai kebudayaan dalam masyarakat. Begitu juga, beberapa penelitian dan pengabdian untuk menopang konservasi bidang seni dan budaya juga dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa. Sedangkan perwujudan pilar moral dan karakter, dilaksanakan melalui intervensi yang dilaksanakan universitas terhadap terciptanya karakter mulia, akhlak yang unggul yang seharusnya tumbuh dan terwujud dalam masyarakat.

Apa yang telah ditanamkan pada mata kuliah yang bermuatan nilai konservasi di Prodi, relevan dan bermanfaat dalam capaian kompetensi (KI dan KD) yang diajarkan di sekolah selama ini. Nilai konservasi ini masuk pada rumusan nilai-nilai karakter yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran, yang terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengandung pengetahuan, sikap dan perilaku (psikomotor) konservasi, baik konservasi alam, konservasi budaya, dan konservasi nilai dan moral. Pembelajaran IPS kelas VII SMP misalnya, dilaksanakan berdasarkan Kompetensi Inti (KI); 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; 3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural dan

metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan 4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Inti ini (KI) dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD), khususnya KD 3 dan 4 dalam indikator pencapaian kompetensi yang dijabarkan dalam materi pembelajaran ketika nanti disampaikan pada anak didik. Materi IPS yang tersusun, banyak mengandung pengetahuan nilai-nilai konservasi. Materi “Perubahan kehidupan sosial budaya” kelas VII (semester genap) misalnya menjelaskan fenomena yang dialami masyarakat dalam perubahan sosial dan budaya yang dihadapi. Demikian juga, KD 3.2. Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan yang diajarkan dalam materi “Mobilitas Sosial” kelas VII (semester ganjil).

Di atas, adalah sebagian contoh materi IPS di sekolah yang berisi pengetahuan konservasi. Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS yang telah disusun oleh guru IPS SMP Negeri 24 Semarang dan SMP Negeri 3 Ungaran pada Bulan Nopember 2019, ditemukan data tentang nilai-nilai konservasi yang tertuang dalam materi pembelajaran IPS pada kelas VII, VIII, dan kelas IX. Selain itu, nilai konservasi ini masuk pada rumusan nilai-nilai karakter yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran, yang terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Nilai karakter religius, kerja keras, mandiri, gotong royong, integritas, nasionalis, menjadi cerminan dari nilai konservasi sosial, budaya, dan moral yang terkandung dan diajarkan selama ini. Nilai-nilai ini merupakan nilai karakter yang hendak dicapai dan dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran IPS di kelas SMP juga banyak yang dilaksanakan dengan sarana belajar,

metode, dan sumber belajar yang berwawasan konservasi. Pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, misalnya. Juga pengembangan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belajar yang mengedepankan pendekatan dengan nilai-nilai konservasi. Hal ini tentu mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang konservasi yang mahasiswa peroleh selama ini di bangku kuliah, relevan dalam pembelajaran IPS di sekolah dan memberi manfaat bagi guru, lulusan Prodi Pendidikan IPS UNNES.

Kedua, kesadaran guru IPS alumni Program Studi Pendidikan IPS sebagai insan konservasi, bermanfaat sebagai bekal dan modal mahasiswa mewujudkan pilar konservasi alam, sosial dan moral dalam habitus mereka. Harapannya, habitus ini akan masuk merembes menjadi kebiasaan baik setelah mahasiswa lulus nantinya. Pelaksanaan program konservasi dalam pembelajaran di Prodi berdasarkan peraturan yang ditetapkan, ruang terbuka hijau lahan kampus, dukungan masyarakat kampus, serta pembangunan kampus yang terencana dan berkelanjutan adalah modal yang mendukung terwujudnya budaya akademik di kampus secara umum selama ini. Berdasarkan wawancara dengan informan, salah satu alumni Pendidikan IPS, diperoleh jawaban bahwa ia tidak canggung dan kaya pengetahuan mengenai konservasi, khususnya tentang ketrampilan untuk memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media belajar di kelas. Termasuk memanfaatkan sumber-sumber belajar dari masyarakat, nilai-nilai tradisi masyarakat, dan sebagainya nilai konservasi. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berbasis konservasi selama ini sangat berdampak pada guru lulusan IPS. Misalnya ada anak yang membuang sampah sembarangan, informan langsung menegur. Dari dalam diri sendiri juga ada kesadaran bawah sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Ini juga tumbuh, dengan adanya kesadaran informan untuk meminimalisasi dalam penggunaan plastik belanja (wawancara 5 Desember 2019).

Pemahaman terhadap konservasi ini juga tumbuh dari spirit, semboyan yang dipegang teguh selama mahasiswa menempuh studi di Prodi Pendidikan IPS. Spirit ini, menjadi roh dan

semangat bagi warga universitas dalam melaksanakan peran masing-masing mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, termasuk bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Spirit ini digunakan untuk menjaga semangat dalam pergaulan di kampus dan di luar kampus untuk selalu berprestasi, bertanggungjawab sebagai bagian dari universitas, tidak melakukan perbuatan melanggar dan sebagainya. Spirit ini menjadi semangat untuk menjaga reputasi universitas, melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin, dan sebagainya. Demikian bagi tenaga kependidikan dan unsur-unsur lain dalam lembaga. Masing-masing orang yang menjadi bagian dari universitas, seluruh warga universitas memiliki hak sekaligus kewajiban untuk mempertahankan nama harum dan menjunjung tinggi nilai-nilai, marwah dan martabat almamater.

Dari kajian yang lebih mendalam dilakukan, spirit konservasi arum luhuring pawiyatan ing astanira, mengandung karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral yang dibangun dalam kalimat ini, yakni; 1) karakter tanggung jawab. Tanggung jawab individu dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas; 2) pengendalian diri; 3) keteladanan, serta 4) cerdas dan santun. Sedangkan karakter kinerja yang dibangun dalam pemaknaan spirit ini adalah; 1) disiplin, dan 2) kerjasama (Lestari, 2019). Karakter moral tanggung jawab bagi setiap individu untuk menjaga dirinya dalam berpikir, bersikap serta berperilaku yang baik dan mulia. Menyadari bahwa apapun yang ia lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Tidak dapat kemudian masing-masing individu bisa dengan serta merta melakukan apapun semau dirinya sendiri tanpa berpikir bahwa sesungguhnya melekat padanya identitas dan nama baik lembaga. Harus disadari cerminan dirinya di hadapan orang lain, sebagai individu bagian dari lembaga. Misalnya, jika ada seorang mahasiswa yang melakukan tindakan yang melanggar susila dan atau tindakan melanggar hukum, di masyarakat ia akan dikenal tidak hanya identitasnya sebagai individu saja, melainkan sebagai mahasiswa universitas. Demikian, tanggung jawab ini kemudian

dianggap lebih kompleks dampaknya jika tidak dipenuhi. Akan berdampak pada universitas, pada warga universitas yang lain dan berdampak pada reputasi lembaga. Tanggung jawab ini tentu lebih besar di tangan dosen, karena peran mereka dalam perguruan tinggi sebagai pendidik, dan pembimbing mahasiswa.

Setelah mereka lulus, melekat pada diri lulusan tanggung jawab untuk menjaga martabat almamater, dan karakter baik mereka yang dijaga sejak mahasiswa. Selain itu, tanggung jawab yang dilakukan dalam; pengembangan pembelajaran dan pengembangan keilmuan yang membawa dampak positif dan baik kepada mereka dan menunjukkan contoh-contoh nyata dalam keseharian mereka sebagai guru, memberi teladan bagi peserta didiknya di sekolah tempat mereka mengabdikan. Seperti halnya idiom guru kuwi digugu lan ditiru (guru itu dipatuhi, didengarkan dan menjadi teladan), demikian seorang guru di hadapan peserta didik menjadi sosok yang dapat dipatuhi semua nasehatnya dan menjadi teladan. Demikian karakter moral keteladanan dalam pemaknaan spirit konservasi dapat dijabarkan, dan diharapkan berdampak baik pada setiap lulusan Pendidikan IPS. Keteladanan ini juga menjadi keniscayaan ditampilkan jika suatu saat mereka menjadi pimpinan terhadap bawahannya. Para pemimpin yang tidak mampu menunjukkan karakter teladan bagi bawahannya, akan kehilangan wibawa, kehilangan marwah sebagai orang yang berada di depan, konsisten antara apa yang disampaikan dan yang dia perbuat.

Kadang menjadi dilema bagi guru sebagai pendidik, mereka sebagai bagian dari sekolah tempat mereka bekerja. Maka, disinilah kearifan dan kebijaksanaan seorang guru selalu dijaga dengan memperbanyak aktifitas akademik untuk kebaikan sekolah. Lestari (2019), karakter moral yang ingin dibangun dalam kalimat spirit konservasi arum luhuring pawiyatan ing astanira adalah pengendalian diri. Kampus adalah pawiyatan luhur, perguruan tinggi tempat orang terdidik, terpelajar, cendekia berkumpul mengembangkan diri. Banyak guru besar yang dimiliki kampus, di kampuslah ilmu pengetahuan dikembangkan untuk mempersiapkan peradaban

unggul di masa yang akan datang. Ketika suasana akademik terbangun di kampus, maka setiap individu harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dengan bahasa verbal dan non verbal baik dengan sesama warga kampus maupun dengan masyarakat di luar kampus. Setiap individu harus memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain, yang bertumpu pada prinsip saling membantu, saling menghargai serta saling toleransi. Masing-masing prinsip ini, dapat terwujud dengan adanya kemampuan mengendalikan diri antara setiap individu. Jika ada hal-hal yang diusulkan dan tidak diterima oleh pihak lainnya, lebih baik dibicarakan dan didiskusikan dengan kerendahan hati, perasaan saling menjaga ego masing-masing. Pengendalian diri ini menjauhkan pada egoisme dan arogansi.

Selain karakter moral masing-masing individu, karakter kinerja juga dibangun dalam pemaknaan spirit ini. Kedua karakter ini harus seimbang ada pada setiap individu untuk membangun reputasi/ citra baik lembaga. Seseorang yang jujur, tanggung jawab, akan kurang sempurna jika ia tidak disiplin, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Karakter kinerja yang dapat diperoleh dari kalimat arum luhuring pawiyatan ing astanira, yakni disiplin, dan kerjasama. Disiplin adalah karakter kinerja yang penting yang harus ada pada mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta segenap pimpinan di universitas. Tata kelola universitas tidak dapat dijalankan secara baik, jika tidak dilaksanakan dengan disiplin oleh warga sivitas akademik. Kegiatan koordinasi antar pimpinan dan bawahan, tidak akan terwujud tanpa adanya kedisiplinan, tujuan dan target yang telah ditetapkan tidak akan teraih tanpa kedisiplinan, pelayanan yang baik oleh tenaga kependidikan tidak akan diberikan tanpa adanya kedisiplinan sehingga terwujud layanan prima yang humanis, tepat sasaran, tepat waktu, dan akurat. Demikian juga kegiatan pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan maksimal jika antara dosen dan mahasiswa tidak saling berkomitmen untuk disiplin dalam penyelenggaraannya. Untuk mewujudkan cita-cita menjadi universitas bereputasi internasional, karakter kinerja disiplin

dikembangkan. Karakter kinerja kedua adalah kerjasama antara masing-masing individu, elemen setiap unit, prodi dan jurusan serta fakultas dan di tingkat pusat (universitas). Kerjasama yang dibangun, berdasarkan sinergisitas semua pihak untuk menopang kemajuan lembaga, sehingga tercipta prestasi-prestasi, mutu universitas yang baik. Kinerja yang maksimal bukan hanya diraih oleh satu orang saja, melainkan oleh super tim yang dibangun di atas kerja sama yang terjalin baik.

Implementasi prinsip konservasi dalam habitus individu warga universitas selama ini, diwujudkan dalam pelaksanaan nilai-nilai moral yang baik dan ideal dalam pola-pola interaksi yang dikembangkan secara vertikal serta secara horisontal. Ini memberi pelajaran penting bagi lulusan. Harapannya, lulusan yang ditempa dengan nilai-nilai inspiratif, nilai humanis, nilai kepedulian, nilai inovasi, nilai kreatif, nilai sportif, nilai kejujuran, dan nilai keadilan mampu beradaptasi dengan baik di tempat mereka bekerja. Komunikasi yang baik, akan mendukung capaian prestasi-prestasi yang diraih, dengan kepedulian mereka dengan yang orang lain, tereksternalisasi dalam sikap dan perilaku simpatik masing-masing lulusan, dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, frasa spirit konservasi arum luhuring pawiyatan ing astanira, memiliki makna yang cocok dan mendalam dalam dunia akademik di kampus, sebagai pondasi dalam pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi, dimana setiap individu berdasarkan peran masing-masing bertanggung jawab dirinya, dan pada kemajuan dan reputasi lembaga. Reputasi dalam pendidikan tinggi selama ini menjadi bahan diskusi yang meneguhkan urgensinya. Beberapa studi dilakukan tentang konstruk dan konten reputasi di kalangan akademisi (Ibnu Wibowo, 2014). Pembangunan branding atau reputasi telah menjadi hal penting, dimana menurut Muzzarol & Sautar (2012), reputasi yang kuat (strong reputation) menjadi kompetensi penting bagi institusi pendidikan agar sukses bersaing dalam pasar global. Semua elemen dalam universitas sudah seharusnya bekerjasama untuk mewujudkan iklim belajar

yang baik, mewujudkan reputasi yang kuat. Spirit yang menjadi ruh bagi mahasiswa UNNES ini bermakna sampai mereka lulus dan mengabdikan, bekerja dan hidup dalam masyarakat.

Hal-hal yang baik yang dikembangkan dalam universitas selama mahasiswa belajar, menjadi modal, pondasi perwujudan sosok lulusan yang berkarakter baik. Nilai-nilai humanisme, dimana setiap individu lulusan mampu menghormati hak dan kewajiban orang lain dalam masyarakatnya. Tumbuhnya modal bagi lulusan, yang berfungsi sebagai dasar baginya untuk berinteraksi dalam masyarakatnya. Kesadaran mengenai nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh lulusan Pendidikan IPS, menjadi modal awal terbentuknya modal sosial yang baik.

KESIMPULAN

Pengembangan pembelajaran berwawasan konservasi, relevan dan bermanfaat dalam capaian kompetensi (KI dan KD) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah selama ini. Nilai konservasi ini masuk pada rumusan nilai-nilai karakter yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran, yang terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran IPS SMP mengandung pengetahuan, sikap dan perilaku (psikomotor) konservasi meliputi konservasi alam, konservasi budaya, dan konservasi nilai dan moral. Kesadaran guru IPS alumni Program Studi Pendidikan IPS sebagai insan konservasi, bermanfaat sebagai bekal dan modal mahasiswa mewujudkan pilar konservasi alam, sosial dan moral dalam habitus mereka.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penataan lebih konkrit dan jelas terhadap pembelajaran mata kuliah di Program Studi Pendidikan IPS yang nantinya dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang nilai-

nilai konservasi yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai budaya akademik universitas berwawasan konservasi. Pentingnya penguatan modal, khususnya modal sosial pada pengembangan nilai-nilai konservasi mahasiswa Pendidikan IPS dalam budaya akademik universitas berwawasan konservasi. Sejauh mana budaya akademik berdasarkan spirit konservasi memicu prestasi masing-masing mahasiswa, menguatkan interaksi anggota-anggota mereka. Selanjutnya, yang tidak kalah penting yaitu menopang reputasi universitas walaupun mereka sudah menjadi lulusan Prodi Pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Wibowo, Alexander Joseph. 2014. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah FE Unpar: Pengaruh Layanan, Reputasi, dan Nilai Layanan Perguruan Tinggi terhadap Kepuasan Mahasiswa.
- Indrajit dan Djokopranoto. 2006. Management Perguruan Tinggi Modern. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kurniawan, Khaerudin. 2016. Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi. Bandung: UPI.
- Larasati, Rudiawie, Meinarni Asnawi, Yundy H., 2018. Journal of Applied Managerial Accounting Vol. 2 No. 2 September 2018 (p.304-323): Analisis Penerapan Good University Governance pada Perguruan Tinggi di Kota Jayapura.
- Lestari, Puji. 2019. Arum Luhuring Pawiyatan Ing Astanira dalam Habitus, Arena dan Modal. Semarang: Jurusan PKN.
- Muzzarol dan Sautar. 2012. Asia Pasific Journal of Marketing and Logistic, Vol. 24 No. 5 (p. 717-737): Revisiting The Global Market for Higher Education.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. 2017. Arah Perkembangan Pendidikan Tinggi Indonesia. Academia.edu.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo. 2017. Al Tijarah: Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren.